

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini, peneliti menjabarkan kesimpulan yang didapatkan dari hasil penelitian serta saran yang diharapkan dapat memberikan beberapa masukan bagi mahasiswa bahasa Perancis pada khususnya yang akan meneliti karya sastra berupa drama dengan menggunakan teori pendekatan strukturalisme genetik.

5.1 Simpulan

Setelah melakukan kajian terhadap penokohan dalam drama *Les Fourberies de Scapin* karya Molière dengan menggunakan teori pendekatan strukturalisme genetik, maka peneliti mengambil kesimpulan sebagai berikut.

1. Berdasarkan hasil analisis penokohan pada drama *Les Fourberies de Scapin*, peneliti dapat mengemukakan bahwa ada keterkaitan realitas sejarah dan sosial yang tergambarkan pada tokoh-tokoh dalam drama *Les Fourberies de Scapin*.
 - a) Gambaran penokohan Argante berdasarkan metode langsung (*telling*) menunjukkan bahwa Argante memiliki sifat pemaarah dan penakut. Berdasarkan metode tidak langsung (*showing*) sebagai pria yang banyak disukai wanita saat masih muda, jujur dan baik, keras kepala serta mudah tertipu.
 - b) Gambaran penokohan Octave berdasarkan metode tidak langsung (*showing*) menunjukkan bahwa ia merupakan pria setia yang sangat mencintai isteri namun takut berhadapan dengan ayahnya.
 - c) Gambaran penokohan Géronte berdasarkan metode tidak langsung (*showing*) menunjukkan bahwa ia adalah seigneur beristeri dua dan ayah yang baik tapi sedikit pelit.
 - d) Gambaran penokohan Léandre berdasarkan metode tidak langsung (*showing*) menunjukkan bahwa ia merupakan putera seigneur yang menjalin kasih dengan wanita berbeda kelas sosial dan bersifat tempramen.
 - e) Gambaran penokohan Zerbinette berdasarkan metode tidak langsung (*showing*) menunjukkan bahwa ia memiliki sifat periang walaupun tidak

tahu asal keturunannya dan sebagai anak perempuan Argante yang hilang saat balita.

Siska Hidayati, 2015

Analisis Strukturalisme Genetik Terhadap Penokohan Pada Drama Les Fourberies De Scapin Karya Molière

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- f) Gambaran penokohan Hyacinte berdasarkan metode tidak langsung (*showing*) menunjukkan bahwa ia merupakan wanita berparas cantik dengan pakaian sederhana dan miskin yang pernikahannya dirahasiakan, memiliki sifat mudah sedih dan khawatir, dan diketahui sebagai anak perempuan seigneur Géronte.
- g) Gambaran penokohan Scapin berdasarkan metode langsung (*telling*) menunjukkan bahwa ia mempunyai sifat percaya diri tinggi dan pengecoh. Berdasarkan metode tidak langsung (*showing*) sebagai pelayan keluarga yang memiliki sifat penipu, banyak trik dan ide, cerdas, pembohong dan mahir mengelabui majikannya.
- h) Gambaran penokohan Sylvestre berdasarkan metode langsung (*telling*) menunjukkan bahwa ia turut serta membantu Scapin membohongi majikannya. Berdasarkan metode tidak langsung (*showing*) menggambarkan bahwa Sylvestre merupakan pelayan yang taat kepada keluarga seigneur Argante dan takut berhadapan dengan urusan hukum.
- i) Gambaran penokohan Nérine metode tidak langsung (*showing*) menunjukkan bahwa ia merupakan pengasuh Haycinte yang dapat diandalkan ketika diberi perintah.
- j) Gambaran penokohan Carle berdasarkan metode tidak langsung (*showing*) menunjukkan bahwa Carle adalah penyampai pesan palsu.

Dari hasil analisis yang dihubungkan dengan kenyataan sosial dan sejarah, gambaran kesepuluh tokoh dalam drama *Les Fourberies de Scapin* yang diperoleh dari narasi pengarang dan dialog-dialog yang dilontarkan tokohnya langsung maupun tokoh lain, diperoleh kesimpulan bahwa terdapat empat pasang kemiripan gambaran tokoh yang ada. Hal tersebut ditunjukkan, pertama pada tokoh Seigneur Argante dan Seigneur Géronte yang merupakan seigneur dari golongan orang kaya yang berprofesi pedagang tapi memiliki sifat kikir dan pelit. Ke-2 ditunjukkan tokoh Octave dan Léandre, mereka adalah putra seorang *seigneur* yang memilih jatuh hati kepada perempuan dari kalangan berbeda. Selanjutnya yang ke-3 adalah tokoh Sylvestre dan Scapin, seorang pelayan keluarga yang terlibat penyelesaian masalah majikannya. Dan yang

Siska Hidayati, 2015

Analisis Strukturalisme Genetik Terhadap Penokohan Pada Drama Les Fourberies De Scapin Karya Molière

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

ke-4, kesamaan gambaran tokoh ditunjukkan oleh Hyacinte dan Zerbinette yang merupakan wanita-wanita kalangan miskin yang menjadi pasangan dari pria keturunan *seigneur* dan tidak disetujui, namun setelah diketahui bahwa mereka juga keturunan *seigneur* (Hyacinte, anak perempuan Seigneur Géronte dari isteri ke-2 dan Zerbinette, anak perempuan Seigneur Argante yang hilang di usia 4 tahun) maka hubungan berlanjut. Sementara dua tokoh lainnya, Nérine dan Carle menunjukkan adanya pekerjaan pengasuh dan pengirim surat saat drama ini ditulis. Dalam proses memahami watak tokoh-tokoh dalam drama ini didominasi penggunaan metode tidak langsung (*telling*), sedangkan metode langsung (*showing*) tetap dipakai pengarang untuk memberi informasi kepada pembaca di beberapa adegan saja.

2. Berdasarkan analisis pandangan dunia, drama *Les Fourberies de Scapin* mempunyai keterkaitan dengan pengalaman Molière menggeluti dunia seni, khususnya drama. Pandangan dunia pengarang yang diperoleh dengan menggunakan pendekatan strukturalisme genetik, yakni kritik terhadap proses peradilan yang dianggap rumit dan prosesnya membutuhkan biaya serta hubungan percintaan yang memandang kelas sosial yang ditunjukkan dari kisah percintaan tokoh Octave dan Hyacinte. Mengungkap keterkaitan pandangan dunia pengarang dilakukan dengan menghubungkan struktur karya sastra dengan hal-hal yang melingkupi pengarang, seperti keadaan politik atau sosial yang terjadi juga mempengaruhi pengarang ketika membuat sebuah karya.
3. Analisis penokohan menggunakan pendekatan strukturalisme genetik mempunyai kontribusi dalam pengajaran mata kuliah *Littérature Française 2* sebagai alternatif pembelajaran. Pendekatan ini dapat dijadikan pilihan cara mengungkap makna penokohan yang terdapat dalam drama. Analisis sebuah karya sastra juga berfungsi meningkatkan kemampuan mahasiswa untuk memahami teks sastra, menambah pembendaharaan kosa kata serta memberi gambaran kondisi sosial dan sejarah yang melatarbelakangi penulisan karya sastra oleh pengarang.

5.2 Saran

Sebagai penutup, peneliti memberikan saran yang diharapkan dapat bermanfaat bagi mahasiswa, pengajar dan peneliti lainnya sebagai bahan pembelajaran sastra Perancis.

1. Bagi mahasiswa Departemen Pendidikan Bahasa Perancis, disarankan agar sering membaca karya-karya sastra Perancis untuk menambah pengetahuan tentang sastra, kosa kata, dan juga perkembangan aliran-aliran sastra. Dalam proses menganalisis suatu karya dapat dilakukan dengan membaca berulang agar meningkatkan kepekaan terhadap makna tulisan. Selain karya sastra, mahasiswa juga perlu menambah pengetahuan mengenai metode penelitian sastra.
2. Bagi pengajar disarankan agar analisis penokohan dalam suatu karya sastra menggunakan pendekatan strukturalisme genetik dijadikan salah satu bahan materi ajar untuk mata kuliah *Litterature Française 2* sebagai wawasan tambahan kajian karya sastra.
3. Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik menggunakan pendekatan strukturalisme genetik dalam karya sastra, disarankan untuk menerapkannya pada karya-karya sastra bermuatan filsafat supaya memudahkan penelusuran *vision du monde* pengarang dan terlebih dahulu memahami benar konten karya sastra yang akan dianalisis dengan cara membaca berulang dan diskusi dengan penggiat sastra serta menentukan kesesuaian teori pendekatan sastra dengan karya sastra yang akan diteliti.